

## UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENETAPKAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL MELALUI KEGIATAN PELATIHAN PADA MIN 1 BENGKULU TENGAH

**Dahler Rambe**

Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Binaan Kementerian Agama  
Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu, Indonesia  
Email: dahlerrambe@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang bertujuan untuk mengetahui apakah melalui kegiatan pelatihan, guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal sesuai mata pelajarannya masing-masing. Penelitian dilakukan pada 14 guru di MIN 1 Bengkulu Tengah. Data dikumpulkan secara partisipatif, dimana peserta dan peneliti ikut berpartisipasi melakukan tindakan. Analisis data didasarkan pada penilaian keberhasilan tindakan pada tiap-tiap siklus kemudian dikategorikan dalam beberapa kriteria keberhasilan. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal dari rata-rata skor 45 pada siklus 1 dengan kategori kurang menjadi 71,5 dengan kategori baik pada siklus 2. Direkomendasikan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal, dan bagi pengawas disarankan untuk menggunakan supervisi akademik dalam bentuk kegiatan pelatihan dalam melaksanakan tugas.

**Kata Kunci:** *Kompetensi guru, Kriteria ketuntasan minimal, Kegiatan pelatihan*

### Abstract

This research was a school action research that aimed to find out whether through training activities, teachers can improve their competence in setting minimum criteria for completeness according to teachers' respective subjects. The study was conducted on 14 teachers of Madrasah Ibtidaiyah Bengkulu Tengah. Data were collected in a participative observation, who participants and researchers participated in taking action. Data analysis was based on an assessment of the actions in each group which is then assessed in terms of success criteria. The results showed an increase in teacher competence in setting minimum completeness criteria from an average score of 45 in cycle 1 with a poor category to 71.5 with a good category in cycle 2. It is recommended to carry out training activities to improve teacher competence in setting minimum completeness criteria, and supervisors are advised to use academic supervision in the form of training in carrying out their duties.

**Keywords:** *Teacher competence, Minimum completeness criteria, Training activities*

### PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya menetapkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dengan beberapa visi pendidikan nasional di antaranya

mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, Jika mencermati visi pendidikan tersebut, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh tiga komponen yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar-mengajar (Mulyani, 2014),

Komponen-komponen tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajar (siswa). Komponen guru menduduki posisi sentral sebab peranannya harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Syah, 2015). Berdasarkan hal itu, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara terus menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk perubahan paradigma dalam pendidikan (Anwar, 2014). Guru juga harus memenuhi tiga standar kompetensi, diantaranya: kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan, kompetensi akademik/vokasional sesuai materi pembelajaran, dan pengembangan profesi. Ketiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu menjadikan pembelajaran bermutu juga, yang akhirnya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia (Sulaiman, 2016).

Pencapaian kompetensi tersebut masih dirasa kurang pada guru MIN 1 Bengkulu Tengah. Salah satunya kompetensi dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi dan wawasan guru saat ini, yaitu: (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya Kelompok Kerja Guru (KKG). Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut, sekolah harus melaksanakan pembinaan terhadap guru baik melalui pelatihan, *workshop*, PKG, diskusi, dan supervisi baik yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas.

Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menetapkan KKM dan wawasan guru dalam pembelajaran, perlu dilakukan penelitian tindakan sekolah dengan permasalahan di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui kegiatan pelatihan, guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal sesuai mata pelajarannya masing-masing.

## **METODE**

### **Desain dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata dan atau memperbaiki situasi dan kondisi sekolah (Sardiman, 2014). Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru di MIN 1 Bengkulu Tengah sebanyak 14 orang guru.

### **Instruments dan Teknik Analisis Data**

Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, pengamatan, maupun wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain skala penilaian, lembar pengamatan, dan angket. Data dianalisa melalui data kualitatif dengan persentase rata-rata yang bersumber dari data primer maupun empiris dengan fokus disiplin kehadiran guru.

## **HASIL**

### **Deskripsi Awal**

Kegiatan diawali dengan perencanaan, untuk mengetahui kondisi awal, peneliti merencanakan melakukan pengamatan pembelajaran secara langsung. Observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui strategi pelatihan yang peneliti gunakan dalam memberi materi tentang Kriteria Ketuntasan Minimal. Selanjutnya, pelaksanaan untuk mengukur kemampuan awal guru. Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti mengawasi kerja guru dalam menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal yang diberikan, sehingga keakuratan dari hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa pada kegiatan penyusunan Kriteria Ketuntasan Minima yang dilakukan, guru masih belum mengerti sepenuhnya cara menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal. Pada kegiatan tersebut, terlihat masih ada guru yang bertanya ke kiri dan ke kanan kepada teman-teman yang duduk di sebelahnya. Setelah hasil kerja penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal dikumpulkan dan peneliti melangsung mengkoreksinya, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan. Dari hasil koreksi awal, masih banyak guru yang belum mengetahui bagaimana cara menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal. Hanya 10 % guru yang mengetahui cara penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pelatihan sejenis yang pernah diikuti.

Dari kondisi awal yang ada tersebut maka perlu diadakan suatu tindakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal

di MIN I Bengkulu Tengah. Bertolak dari kondisi awal tersebut maka peneliti merencanakan tindakan penelitian dengan menerapkan strategi pelatihan pada pemberian materi penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal.

### **Siklus 1**

Kegiatan perencanaan dilakukan melalui membuat silabus materi pembelajaran; membuat rancangan program pengajaran; membuat lembar kerja guru yang digunakan untuk mengaktifkan guru dalam menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal dengan penyusunan tahap demi tahap yang membawa guru dalam penemuan masalah atau penyelesaian suatu masalah. Selanjutnya, membuat alat evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan data kemampuan guru dalam menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal, setelah mendapatkan tindakan dengan menggunakan strategi pelatihan, dan membuat solusi dan langkah untuk disampaikan pada guru berkaitan kelemahan guru dalam menyelesaikan masalah.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dimulai dengan penjelasan pada guru tentang kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam mengikuti kegiatan. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan peneliti pada saat penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal yang dilakukan oleh guru, maka peneliti menyampaikan kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru dalam menyelesaikan penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Selanjutnya peneliti membagikan lembar kerja yang telah dirancang oleh peneliti untuk diselesaikan guru secara keseluruhan dan peneliti berkeliling untuk mengamati cara kerja guru serta membantu guru yang mengalami masalah dalam menyelesaikan lembar kerja yang dibagikan. Pada saat pelaksanaan menyelesaikan lembar kerja guru tampak beberapa guru saling komunikasi dengan teman terdekatnya tentang cara penyelesaian dari lembar kerja yang dibagikan. Sambil berkeliling peneliti mencatat hambatan – hambatan yang terjadi pada saat guru mengerjakan lembar kerja tersebut. Selain itu peneliti juga mencatat guru-guru yang aktif dan mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti.

Peneliti memerintahkan pada guru yang telah mampu memecahkan masalah yang masih menjadi masalah pada sebagian besar guru, untuk dijelaskan pada temannya cara memecahkan masalah tersebut. Pada akhir pengajaran yaitu 20 menit terakhir dari pembelajaran peneliti memberikan evaluasi yang harus diselesaikan oleh seluruh guru secara individual. Setelah lembar kerja yang mengarahkan guru untuk penyusunan penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal dibagikan maka tampak guru antusias dalam mengerjakan lembar kerja

tersebut. Pada pengerjaan lembar kerja yang dibagikan ini tak terlihat adanya guru yang melihat ke kiri atau ke kanan ataupun aktivitas lainnya, semuanya asyik dalam mengerjakan lembar kerja yang dibagikan. Pada pelaksanaan pengerjaan lembar kerja tersebut tampak adanya guru yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan bertanya pada teman terdekatnya, namun ada pula guru yang mengalami hambatan dalam mengerjakan lembar kerja tersebut langsung bertanya kepada peneliti. Dari hasil evaluasi yang diberikan setelah dikoreksi oleh peneliti didapatkan hasil sebagai berikut: Dari 14 guru yang ada, 5 guru mendapatkan nilai kurang dari 50, sedang 9 guru telah mendapatkan nilai di atas batas tuntas, hal ini berarti 68,75 % guru telah mampu menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal dengan benar. Namun skor rata-rata pada siklus 1 ini masih menunjukkan nilai 45 yang masih termasuk dalam kategori kurang.

Berdasarkan pada kelemahan yang terjadi pada sebagian guru berkenaan konsep penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal, maka perlu diadakan penjelasan yang mendasar pada guru yang mengalami hambatan dengan memanfaatkan teman yang telah memahami konsep penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut untuk menjelaskannya. Selanjutnya, peneliti mendata guru yang punya kemampuan lebih dan mampu untuk menyampaikan materi yang dikuasainya kepada temannya. Perlunya dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 guru untuk berkolaborasi dalam belajar dan dipimpin oleh guru yang punya kemampuan lebih dan mampu menyampaikan materi yang dikuasainya

## **Siklus 2**

Perencanaan pada siklus 2 dilaksanakan melalui tindakan: membuat kelompok kecil yang terdiri dari 4 guru dan masing – masing kelompok dipimpin oleh guru yang dipilih dari guru yang punya kemampuan lebih dan mampu memimpin. Kemudian membuat rancangan pembelajaran untuk kelompok kecil dan membuat 2 lembar kerja yang dipergunakan untuk diskusi kelompok, serta merencanakan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan guru. Selanjutnya pelaksanaan tindakan diawali dengan penjelasan kepada guru tentang prosedur yang akan dilaksanakan pada pembelajaran untuk kelompok kecil. Peneliti membagi kelompok yang terdiri dari 4 guru dan menentukan ketua dari masing – masing kelompok tersebut, selanjutnya guru berkumpul menurut kelompok masing–masing. Pada saat guru mulai berdiskusi peneliti berkeliling untuk mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan kelompok untuk dibimbing serta mencatat guru-guru yang pasif agar bisa diajak aktif oleh kelompoknya.

Setelah waktu yang ditentukan pada lembar kerja habis maka peneliti meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain diminta menanggapi apa yang telah dipresentasikan, pada kesempatan ini peneliti memandu jalannya diskusi dan bersama–sama guru merumuskan jawaban.

Hasil Pengamatan menunjukkan guru sangat antusias dalam mengerjakan tugas kelompok, semua guru terlihat aktif bersama kelompoknya dalam menyelesaikan lembar kerja yang diberikan peneliti. Pada saat diskusi pembahasan materi yang diberikan satu kelompok untuk ditanggapi oleh kelompok lain, kadang terlihat perbedaan pola berfikir dari masing – masing individu dalam menyampaikan ide pemecahan masalah yang diberikan. Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan setelah dikoreksi didapatkan hasil yang sesuai dengan kriteria pencapaian hasil yang diharapkan karena dari 14 guru yang ada semuanya mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal, sehingga prosentasi guru yang telah mampu menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal hingga 90%, dengan nilai mencapai 71,5 yang termasuk dalam kategori baik pada siklus 2.

## **PEMBAHASAN**

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal melalui kegiatan pelatihan. Pada siklus I peneliti cenderung membantu dalam bentuk teoretis, guru pengamat pasif, karena hampir semua guru belum menetapkan kriteria ketuntasan minimal, bagi guru yang telah membuat kriteria ketuntasan minimal cenderung dibuat apa adanya yang terkadang mencontoh dari guru di sekolah lain.

Selanjutnya, pada siklus II peneliti dan guru benar-benar ikut bersama berlatih menetapkan kriteria ketuntasan minimal. Guru diminta untuk lebih aktif dan serius (bukan asal jadi). Setiap selesai proses pembelajaran, masing-masing kelompok guru mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok guru yang lain mengkritisi serta memberi masukan terhadap hasil kerja guru tersebut.

Peningkatan tersebut sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan yaitu untuk meningkatkan kompetensi (Nugroho, 2015). Peningkatan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subari (2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan guru MTs 1 Magelang dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal meningkat setelah mengikuti kegiatan pelatihan

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi guru MIN 1 Bengkulu Tengah dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal. Direkomendasikan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal, dan bagi pengawas disarankan untuk menggunakan supervisi akademik dalam bentuk kegiatan pelatihan dalam melaksanakan tugas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, M.I. (2014). *Administrasi pendidikan dan manajemen biaya pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- BSNP. (2012). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*. Jakarta: BSNP.
- Mulyani, S. (2014). Manajemen pendidikan Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No.3, 55-77.
- Nugroho, B. (2015). *Pendidikan dan pelatihan*. Bulletin Pendidikan Edisi No. 10/V/Agustus 2015
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang *standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sulaiman. (2015). Pengaruh pelaksanaan pelatihan terhadap kompetensi guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 22-30.
- Subari. (2018). Peningkatan kemampuan menetapkan KKM guru MTs 1 Magelang. *Jurnal Pendidikan*, Volume 2 Nomor 6 Tahun 2018
- Syah, M. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*